

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai estetika bahasa Rampi dalam liturgi Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri, dapat disimpulkan bahwa bahasa Rampi memiliki nilai estetis dalam liturgi karena mampu menghadirkan pengalaman iman yang mendalam bagi jemaat. Dalam perspektif Edward Farley, estetika tidak hanya dipahami sebagai keindahan bentuk atau bunyi, melainkan sebagai pengalaman yang membangkitkan kesadaran manusia akan kehadiran Allah. Pemahaman tersebut tampak dalam pengalaman jemaat Gloria Mariri yang merasakan bahwa penggunaan bahasa Rampi membantu mereka memahami firman Tuhan, menghayati doa dan pujian, serta mengalami kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah, sebagai medium, sarana Persekutuan dengan Allah, dan sesama, serta membangunkesadaran akan kehadiran Allah dalam basis kebudayaan.

Penggunaan bahasa Rampi dalam liturgi menciptakan keterlibatan emosional dan spiritual yang lebih kuat karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Bahasa Rampi menjadi sarana yang menghubungkan pengalaman hidup jemaat

dengan pengalaman iman sehingga ibadah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara personal dan spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Rampi dalam liturgi memperkuat rasa kebersamaan dan identitas jemaat serta turut mendukung pelestarian bahasa dan budaya Rampi. Oleh karena itu, estetika bahasa Rampi dalam liturgi Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri terletak pada kemampuannya menghadirkan pengalaman religius yang bermakna, memperdalam penghayatan iman, mempererat persekutuan jemaat, dan membangkitkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan umat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri, diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan penggunaan bahasa Rampi dalam berbagai bentuk pelayanan dan liturgi gereja sebagai upaya memperdalam penghayatan iman jemaat sekaligus melestarikan bahasa daerah, dan mewariskan bahasa Rampi kepada generasi muda sehingga bahasa tersebut tidak kehilangan penuturnya dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Rampi.

2. Bagi Gereja Toraja secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk terus memberi ruang bagi penggunaan bahasa-bahasa lokal dalam liturgi sebagai bentuk penghargaan terhadap kekayaan budaya sekaligus sarana kontekstualisasi pelayanan gereja.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu jemaat dan menggunakan perspektif Edward Farley. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam liturgi dari perspektif teologis, liturgis, atau antropologis lainnya sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam.